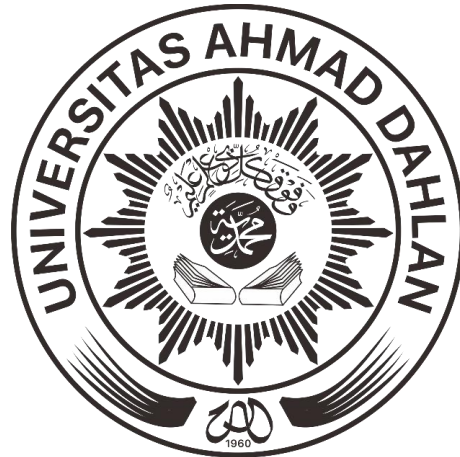


***KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA MAHASISWA BIMA
DALAM LINGKUNGAN BUDAYA YOGYAKARTA DI
UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN***

Naskah Publikasi

Diajukan Pada Program Studi Ilmu Komunikasi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk
Meraih Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Sastra, Budaya, dan Komunikasi
Universitas Ahmad Dahlan



**OLEH :
ANNA NURHASANAH
2000030142**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI FAKULTAS SASTRA, BUDAYA, DAN
KOMUNIKASI UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN**

2024

KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA MAHASISWA BIMA DALAM LINGKUNGAN BUDAYA YOGYAKARTA DI UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN

OLEH :
ANNA NURHASANAH
2000030142

INTISARI

Penelitian ini menginvestigasi dinamika komunikasi lintas budaya antara mahasiswa asal Bima dan Yogyakarta di lingkungan Universitas Ahmad Dahlan (UAD). Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana perbedaan budaya antara kedua kelompok mahasiswa tersebut memengaruhi interaksi dan komunikasi mereka dalam konteks akademik dan sosial.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Adapun objek penelitian ialah mahasiswa aktif asal Bima dan Yogyakarta di Universitas Ahmad Dahlan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi antara wawancara mendalam, studi dokumentasi, dan observasi alami. Adapun data sekunder dikumpulkan melalui studi kepustakaan. Sedangkan teknik analisis data menggunakan metode studi kasus untuk mengidentifikasi perbedaan, hambatan dan ketertarikan komunikasi lintas budaya diantara mahasiswa Bima dan Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan teori sosiokultural oleh Lev Vygotsky dan Mikhail Bakhtin.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan budaya antara mahasiswa Bima dan Yogyakarta memengaruhi cara mereka berkomunikasi dan berinteraksi di UAD. Faktor seperti bahasa, nilai-nilai budaya, norma-norma sosial, dan stereotip memainkan peran penting dalam dinamika komunikasi mereka. Meskipun terdapat tantangan dalam memahami dan mengatasi perbedaan budaya, mahasiswa Bima dan Yogyakarta menunjukkan kemauan untuk belajar satu sama lain dan memperluas pemahaman mereka tentang budaya masing-masing.

Kata Kunci: Komunikasi, Komunikasi Lintas Budaya, Sosiokultural

ABSTRACT

This research investigates the dynamics of cross-cultural communication between students from Bima and Yogyakarta at Ahmad Dahlan University (UAD). This research aims to understand how cultural differences between the two groups of students influence their interactions and communication in academic and social contexts.

This study used descriptive qualitative method. The research objects are active students from Bima and Yogyakarta at Ahmad Dahlan University. Data collection techniques were carried out through triangulation between in-depth interviews, documentation studies, and natural observations. Secondary data was collected through literature study. Meanwhile, the data analysis technique uses the case study method to identify differences, obstacles and interests in cross-cultural communication between Bima and Yogyakarta students. This research uses sociocultural theory by Lev Vygotsky and Mikhail Bakhtin.

The research results show that cultural differences between Bima and Yogyakarta students influence the way they communicate and interact at UAD. Factors such as language, cultural values, social norms, and stereotypes play an important role in their communication dynamics. Despite challenges in understanding and overcoming cultural differences, Bima and Yogyakarta students demonstrated a willingness to learn from each other and broaden their understanding of each other's cultures.

Keywords: Communication, Cross-Cultural Communication, Sociocultural

I. LATAR BELAKANG

Universitas Ahmad Dahlan banyak diminati pelajar beberapa daerah di Indonesia untuk kuliah di dalamnya, karena menjadi salah satu kampus bergengsi di tingkat DIY dan memiliki sejumlah fasilitas yang unggul serta telah terakreditasi A. Para mahasiswa di UAD datang dari berbagai daerah yang berbeda di Indonesia termasuk salah satunya daerah Bima. Dilansir dari lembaga keluarga pelajar mahasiswa Bima Yogyakarta Tahun 2023, tercatat 910 mahasiswa aktif Bima di UAD mendaftar kuliah di UAD dengan berbagai jurusan yang diminati. Hal ini tentunya mengakibatkan terjadi multikultural dari budaya, karakteristik, hingga komunikasi.

Komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Komunikasi merupakan bagian penting dalam interaksi yang terjadi antara masyarakat pendatang dan masyarakat setempat. Dari proses komunikasi tersebut sehingga bisa melahirkan sebuah akulturasi budaya (pencampuran budaya) melalui komunikasi antar budaya yang mereka lakukan. Budaya diartikan sebagai manifestasi kehidupan setiap orang dan setiap kelompok (Padang, 2022).

Budaya adalah asumsi-asumsi dasar dan keyakinan-keyakinan di antara para anggota kelompok atau organisasi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Budaya adalah pikiran, akal, budi atau kebiasaan. Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan, pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hierarki, agama, waktu, peran hubungan, ruang konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individual atau kelompok (Nova, 2016).

Selaras dengan pengertian diatas, Bima juga menjadi salah satu wilayah yang memiliki ragam budaya serta bahasa. Bima merupakan nama daerah yang ada di Provinsi Nusa Tenggara Barat, yang terletak di pulau Sumbawa. Bahasa yang digunakan masyarakat Bima yaitu bahasa

Mbojo. Bahasa Bima (Mbojo) merupakan bahasa austronesia yang dipertuturkan oleh suku Bima dan Dompu. Bahasa Bima merupakan percampuran antara bahasa Melayu yang ditulis dengan aksara Arab sehingga bahasa Bima banyak dipengaruhi budaya Melayu dan Arab (Amirullah, et al., 2010).

Maka dengan adanya ragam kontradiksi diatas, penulis bermaksud untuk menganalisis “Komunikasi Lintas Budaya Mahasiswa Bima dalam lingkungan budaya Yogyakarta di Universitas Ahmad Dahlan”, guna mencari tahu pola komunikasi yang digunakan mahasiswa Bima dalam proses pembauran dengan lingkungan budaya Jawa khususnya Yogyakarta dalam lingkungan kampus. Menurut Putra (2016) Komunikasi lintas budaya adalah komunikasi yang terjadi di antara orang-orang yang berbeda kebudayaan, baik dalam bentuk rasial, etnis, entitas budaya, maupun kelas-kelas sosial, seperti ekonomi, gender, dan politik. Seperti apa gaya bahasa yang digunakan dan apakah terjadi asimiliasi budaya dalam hal komunikasi. Sebab orang Bima memiliki ciri khas tersendiri daalam gestur dan komunikasi, sehingga terlihat amat condong dan mudah dikenali apabila berada diluar lingkungan Bima (Amirullahet, al., 2010).

Dengan demikian dengan pengaruh budaya Jawa Yogyakarta terhadap komunikasi mahasiswa Bima termaksud juga rutinitas komunikasi sehari-hari. Lingkungan kampus memberikan ciri khas akademisi yang kental dengan budaya baku dan profesionalnya, namun tidak demikian jika kampus itu berada di pulau Jawa. Kebanyakan para civitas akademika yang berasal dari daerah jawa akan condong menunjukkan karakternya sebagai orang Jawa sehingga terkadang dapat mempengaruhi pola komunikasi dengan orang dari daerah yang berbeda termaksud didalamnya mahasiswa dari daerah Bima.

II. Metodologi Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif.

Menurut Sugiyono (2017) Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang bersifat alamiah. Peneliti adalah sebagai instrument kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan). Analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Adapun objek penelitiannya ialah mahasiswa Universitas Ahmad Dahlan yang berasal dari daerah Bima dan Jawa yang nantinya akan dilakukan wawancara terkait tanggapan mereka mengenai komunikasi lintas budaya.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi kepustakaan dalam teknik menganalisis data yang dimana dari empat pengumpulan data itu mewujudkan hasil dari penelitian yang didapatkan.

Untuk melakukan validasi data, peneliti menggunakan triangulasi sumber, dimana peneliti melakukan perbandingan dan mengkoreksi ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif Patton dalam Moleong (2009). Hal itu dicapai dengan jalan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara dan membandingkan hasil wawancara dengan satu dokumen yang berkaitan meliputi jurnal artikel dan penelitian terdahulu sebagai referensi penelitian (Najih, 2016).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mengkaji komunikasi lintas budaya antar mahasiswa Bima dan Yogyakarta, peneliti menggunakan konsep komunikasi sosiokultural yang membahas terkait terma-terma umum dalam komunikasi menurut Craig dan Muller. Terma-terma ini secara khusus mengasumsikan bagaimana pengaruh social budaya yang dikembangkan dalam bentuk komunikasi lintas Bahasa untuk mencapai tujuan dan kesepakatan tertentu antar individu atau kelompok. Terma-terma tersebut terdiri dari terma Bahasa, culture dan budaya, simbol-simbol, *society*, dan terma identitas.

Sisi inilah yang kemudian peneliti coba kembangkan dari penelitian terdahulu. Pada penelitian terdahulu yang peneliti gunakan sebagai sumber kajian pustaka, tidak ditemukan pembahasan mengenai konsep sosiokultural dari sisi terma-terma diatas. Peneliti mencoba mendalami pembahasan diatas untuk menghasilkan kompleksitas permasalahan komunikasi antar mahasiswa Bima dan Yogyakarta yang umum ditemui saat berinteraksi dan menghubungkannya dengan teori sosiokultural untuk mencapai solusi yang bisa diterapkan pada proses komunikasi antara mahasiswa Bima dan Yogyakarta. Pembahasan terma-terma diatas secara umum telah merangkum persoalan-persoalan mendasar yang menjadi sumber perbahasan dalam kajian terdahulu.

Komunikasi lintas budaya dapat berlangsung melalui teori komunikasi manapun. Komunikasi dan saling pengertian dalam budaya yang berbeda perlu sekali guna melaksanakan hubungan lintas budaya tanpa beranggapan bahwa budaya Jawa atau Bima lebih utama dikomparasikan dengan budaya lain di Indonesia. Karena itu, manusia sebagai makhluk sosial yang selalu berinteraksi satu sama lain perlu untuk saling memahami dan menghadirkan pengertiannya terhadap perbedaan budaya disekitarnya. Komunikasi dapat mempererat hubungan antara dua orang atau lebih, atau bahkan kelompok. Banyak hubungan yang terjalin dikarenakan interaksi tersebut. Bisa berupa hubungan pertemanan, saudara, kenalan, dan sebagainya (Imran, 2013).

Interaksi antara masyarakat pendatang dan setempat sangat bergantung pada komunikasi yang mampu menciptakan proses akulturasi budaya melalui interaksi lintas budaya. Melalui komunikasi ini bahasa, aksen, dan intonasi menjadi faktor-faktor kecil yang secara bertahap mengubah kebiasaan-kebiasaan turun temurun masyarakat setempat, serta mempengaruhi masyarakat pendatang. Komunikasi dan budaya saling memengaruhi satu sama lain seperti dua sisi mata uang dimana budaya memengaruhi cara kita berkomunikasi dan sebaliknya. Komunikasi

juga ikut memelihara, mengembangkan, atau mewariskan budaya (Widiastuti, 2013).

Saat ini, budaya diartikan sebagai ekspresi kehidupan individu dan kelompok, bukan hanya sebagai objek tetap, melainkan lebih sebagai proses yang terkait dengan aktivitas manusia. Budaya meliputi asumsi-asumsi dasar dan keyakinan di antara anggota kelompok atau organisasi. Budaya dijelaskan sebagai kumpulan pengetahuan, pengalaman, nilai, sikap, dan sebagainya yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui usaha individu atau kelompok. Budaya mencerminkan cara kita melakukan berbagai hal. Hasstrup menekankan bahwa budaya adalah mengenai interaksi, bukan hanya tentang sistem yang statis. Schwartz dan Davis mendefinisikan budaya sebagai kumpulan keyakinan dan harapan yang ada dalam suatu organisasi secara keseluruhan. Budaya selalu merupakan hasil dari kolaborasi, karena terbentuk dari hubungan antara individu-individu yang hidup dalam lingkungan sosial yang sama (Kustiawan Winda et al., 2022).

Budaya terdiri dari norma-norma tak tertulis yang mengatur interaksi sosial dalam masyarakat. Mencerminkan pemikiran bersama yang memisahkan anggota suatu kelompok dari yang lainnya. Perbedaan antara budaya dan sifat alamiah atau tabiat, serta antara budaya dan kepribadian individual, menjadi topik diskusi dalam ilmu sosial (Alfi & Kurnia, 2019).

Penelitian ini bermaksud untuk melihat bagaimana terjadinya interaksi antar dua dialektika yang berbeda latar belakang daerah. Melihat bagaimana tingginya jumlah partisipasi mahasiswa asal daerah Bima yang menempuh pendidikan di UAD membuat peneliti tertarik untuk menelisik lebih dalam terkait dengan minat mahasiswa Bima dalam memahami atau bertukar informasi terkait bahasa Jawa khususnya Yogyakarta pun sebaliknya mahasiswa asal Yogyakarta memiliki ketertarikan yang sama untuk mengenal lebih dalam bahasa daerah dari mahasiswa Bima.

Berdasarkan pengalaman serta pantauan peneliti dari proses wawancara dan analisa

terhadap data yang telah diperoleh ditemukan beberapa persamaan dan perbedaan antara dialektika bahasa Bima dan Yogyakarta.

1. Persamaan

Bahasa Bima dan Jawa (Yogyakarta) merupakan dua bahasa yang sangat kontras baik dari segi kosa kata, pemaknaan, pelafalan, intonasi, identitas bahasa karakter hingga pembawaan masyarakatnya. Adapun persamaan dari bahasa Bima dan bahasa Jawa (Yogyakarta) tidak terlalu banyak ditemukan oleh peneliti. Ditinjau berdasarkan teori komunikasi lintas Budaya satu-satunya persamaan yang dapat dilihat ialah dari sisi simbol-simbol seperti cara penyampaian nilai-nilai dan pesan moral yang mana kedua bahasa tadi menggunakan “*low*” penekanan, kadang kala juga makna dalam frasa yang diucapkan selaras meski berbeda bahasa.

Dari segi karakteristik, masyarakat Jawa dan Bima memiliki nilai sopan santun yang sama, sikap ramah tamah dengan orang asing dan sikap terbuka untuk berteman dengan siapa saja, ini dibuktikan dengan banyaknya mahasiswa Yogyakarta yang memiliki teman mahasiswa dari daerah Bima juga daerah lainnya, pun sebaliknya. Begitu pula dalam hal toleransi budaya, baik mahasiswa Bima dan mahasiswa Yogyakarta sama-sama menghargai kebudayaan yang berbeda ini. Perbedaan tidak menjadikan mahasiswa Bima menjauh dari mahasiswa Yogyakarta lalu memilih berteman dengan circle sederahnya saja. Justru dengan adanya perbedaan ini semakin membuat mahasiswa Bima maupun Jogjakarta semakin terpacu dan merasa senang berteman untuk menambah relasi dan pengetahuan dari perbedaan latarbelakang kebudayaan tadi.

2. Perbedaan

Pada analisis ini peneliti menemukan banyak perbedaan dari sisi komunikasi lintas

budaya antara Bahasa Jawa dan Bima karena besarnya kontras dari dua Bahasa ini. Perbedaan itu tak hanya dari Bahasa saja, melainkan komunikasi, dan karakteristik individu/kelompok. Ditinjau dari segi teori komunikasi lintas budaya, bahasa Bima dan Jawa (Yogyakarta) memiliki perbedaan dari terma bahasa, *culture*/budaya, *society*, dan terma identitas.

a. Terma bahasa

Pada terma bahasa, perbedaan mendasar dilihat dari segi aksara (penulisan kata), arti dan pelafalan sangat berbeda karena memiliki latar belakang sumber dan kebudayaan yang sangat berbeda. Itulah mengapa jika orang Jawa mendengarkan bahasa Bima akan merasa kebingungan dan hampir tidak dapat menganalisa makna kata yang diucapkan. Belum lagi daerah Bima bukanlah daerah yang populer seperti daerah Jawa khususnya Yogyakarta, maka informasi yang terbatas menyulitkan mahasiswa Yogyakarta mengenal secara mendalam terkait dialektika bahasa Bima. Adapun bahasa Jawa, walaupun memiliki kontras yang besar, akan tetapi mahasiswa Bima sedikit banyaknya telah mengetahui beberapa kata dari bahasa Jawa yang biasa diucapkan sebab banyak masyarakat Bima yang merantau ke tanah Jawa dan tak ayal membawa serta kultur bahasa Jawa ke tanah Bima. Belum lagi interaksi masyarakat media sosial, televisi dan lain-lain yang banyak didominasi oleh masyarakat Jawa membuat masyarakat khususnya mahasiswa Bima sedikit terbiasa dengan kosa kata umum bahasa Jawa (Yogyakarta).

b. *Culture*/budaya

Bahasa Bima berasal dari peleburan antar bahasa Bugis dan Arab yang dibawa oleh para mubaligh saat berkunjung ke tanah Bima kemudian membentuk dialektika baru yang dikenal dengan bahasa (Mbojo) atau Bima. Adapun bahasa Jawa berasal dari peleburan antara bahasa Melayu kuno dan bahasa Jawa kuno (kawi) yang kemudian membentuk

dialektika bahasa Jawa. Bahasa Jawa kemudian dibagi menjadi bahasa Jawa Kromo atau bahasa Jawa halus yang menggunakan tata bahasa serta kata-kata yang sesuai tata krama budaya Jawa. Yang lainnya ialah bahasa Jawa kasar yang pada umumnya banyak dipakai masyarakat untuk berkomunikasi di kehidupan sehari-hari. Penggunaan bahasa Jawa halus dan kasar ini kadangkala digolongkan pada daerah tertentu. Sebagaimana daerah Yogyakarta digolongkan sebagai pengguna bahasa Jawa halus. Adapun bahasa Bima tidak memiliki kategori diatas. Meski begitu, tidak dapat dipungkiri ada beberapa kosa kata yang berbeda disetiap daerah di Bima akibat tumbuhnya ciri khas dan karakteristik yang berbeda dari tiap-tiap daerah. Atas dasar inilah bahasa Jawa dan bahasa berbeda dari segi kultur.

c. Society

Mahasiswa Bima dan Yogyakarta memiliki pembawaan yang berbeda ketika berkomunikasi seperti gestur tubuh, intonasi suara dan tentunya bahasa yang diucapkan. Kadangkala mereka mencampur bahasa Indonesia dengan bahasa daerah, sehingga membuat pemaknaan yang berbeda pada kalimat yang sedang diucapkan. Intonasi mahasiswa Bima ketika berbicara cenderung lebih keras dan tajam, serta gestur tubuh yang tidak terlalu komunikatif. Ketika berbicara dengan bahasa Indonesia, ada kalanya pembawaan ketika berucap bahasa Bima muncul sehingga pelafalan bahasa Indonesia bercampur dengan ciri khas daerahnya. Akan tetapi dari segi pelafalan, mahasiswa Bima memiliki ejaan vokal yang jelas dan tebal. Berbeda halnya dengan mahasiswa Yogyakarta yang cenderung bersuara lembut dan masih bercampur dengan dialek Jawa. Kondisi seperti ini menggambarkan masyarakat pada umumnya dari masing-masing daerah yang sangat kontras hingga tergambar pada lintas mahasiswa.

d. Terma Identitas

Terakhir terkait terma identitas, perbedaan antara mahasiswa Bima dan Yogyakarta juga sangat jelas terlihat. Identitas yang pada dasarnya membahas terkait latar belakang kebudayaan yang melandasi masyarakat tertentu termaksud mahasiswa Bima dan Yogyakarta tentu telah mengalir dalam diri individu masing-masing. Sebagaimana yang telah dibahas pada bagian kultur dan *society*, berbicara terkait identitas tak akan jauh dari pembahasan karakteristik dan ciri khas. Dengan adanya perbedaan yang amat besar ini, sisi positifnya ialah baik mahasiswa Bima dan Yogyakarta berusaha untuk mengenalkan budaya dan bahasa daerah masing-masing sebagai tujuan mahasiswa.

3. Berdasarkan Tinjauan Pustaka

Apabila menganalisa dari sisi penelitian sebelumnya, ditemukan beberapa poin yang menjadi fokus permasalahan dalam komunikasi lintas budaya yaitu mengenai situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, gangguan komunikasi verbal/non-verbal, pengetahuan dan pemahaman lintas budaya, kesadaran lintas budaya, kepekaan lintas budaya, dan kompetensi lintas budaya.

a. Situasi Komunikatif dan Peristiwa Komunikatif

Dalam penelitiannya Nasri Indra Padang (2022) mendefinisikan situasi komunikatif sebagai suasana dalam perkuliahan meliputi penggunaan tata bahasa yang digunakan pada saat perkuliahan maupun selepas dari perkuliahan dengan melibatkan Informan asal etnis. Sedangkan peristiwa komunikasi didefinisikan sebagai pembuka percakapan pada saat melakukan proses komunikasi dan perihal pembahasan ketika berkomunikasi.

Dari hasil observasi alami yang dilakukan peneliti dalam kelompok bermain

termaksud organisasi yang diikuti sendiri oleh peneliti didapati kesimpulan bahwa penggunaan Bahasa daerah sebagai komunikasi lintas budaya tidak umum terjadi dalam ruang perkuliahan. Mahasiswa dan dosen menggunakan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa pengantar perkuliahan karena berada dalam situasi formal dan bahwa Mahasiswa UAD merupakan mahasiswa heterogen sehingga tidak memungkinkan untuk menggunakan Bahasa daerah sebagai Bahasa pengantar perkuliahan.

Penggunaan Bahasa daerah dilakukan diluar aktivitas perkuliahan seperti saat jam istirahat, diluar kampus atau diforum organisasi. Adapun mengenai peristiwa komunikasi yang memicu terjadinya komunikasi lintas budaya berkenaan dengan ragam topik secara umum seperti pembicaraan terkait aktivitas sehari-hari, tugas kuliah dan organisasi, mendiskusikan terkait daerah masing-masing termaksud pertukaran kosa kata yang umum digunakan, adat istiadat, dan lain-lain yang bersifat penambahan wawasan kebudayaan.

Hasil observasi diatas selaras dengan yang diungkapkan oleh Nasri Indra Padang (2022) dalam hasil penelitiannya mengenai proses komunikasi antar etnis Bugis-Makassar dan etnis Papua. Hal disamping membuktikan pada dasarnya permasalahan komunikasi lintas budaya memiliki kesamaan satu dengan lainnya walau berbeda objek kajian.

b. Gangguan Komunikasi Verbal dan Non-Verbal

Pembahasan terkait gangguan komunikasi verbal dan non-verbal dianalisis oleh Najih (2016) dalam penelitiannya bertajuk Komunikasi Lintas Budaya Mahasiswa Ukraina di Program Darmasiswa Universitas Ahmad Dahlan.

Komunikasi verbal didefinisikan sebagai proses pertukaran pesan melalui lisan. Temuan dalam penelitiannya menyangkut gangguan komunikasi verbal yang dialami oleh mahasiswa Ukraina program Darmasiswa berupa hal-hal yang berkaitan dengan semantis

atau bahasa (Najih, 2016).

Permasalahan yang dikeluhkan saat berkomunikasi ialah kesulitan dalam mengucapkan Bahasa, aksen, dan kecepatan berbicara. Hal ini sejalan dengan temuan peneliti pada salah satu terma umum dalam teori sosiokultural yakni “*society*”. Perbedaan karakter serta latar belakang kebudayaan mempengaruhi sulitnya seseorang dalam menerima perbedaan dari bahasa maupun budaya lain. Uniknya, Bahasa Jawa yang lebih dulu akrab ditelinga mahasiswa Bima tidak terlalu sulit untuk dipahami maksudnya. Kesulitan yang dialami mahasiswa Bima ialah pada pengucapan Bahasa. Mahasiswa Bima akan merasa sulit mengucapkan kata-kata dalam Bahasa Jawa disebabkan pelafalan kata, dan aksen yang berbeda. Sedangkan mahasiswa Yogyakarta memiliki kesulitan dalam dua hal, yakni mengurai makna dan pengucapan Bahasa Bima. Ini disebabkan mereka belum familiar dengan Bahasa Bima sehingga gangguan verbal bagi mahasiswa Yogyakarta lebih besar lagi.

Adapun komunikasi nonverbal dalam tinjauan pustaka didefinisikan sebagai tindakan dan atribusi (lebih dari penggunaan kata-kata) yang dilakukan seorang kepada orang lain bagi pertukaran makna, yang selalu dikirimkan dan diterima secara sadar dan untuk mencapai umpan balik atau tujuan tertentu. Komunikasi nonverbal meliputi ekspresi wajah, nada suara, gerakan anggota tubuh, kontak mata, rancangan ruang, pola-pola peradaban, gerakan ekspresif, perbedaan budaya dan tindakan-tindakan nonverbal lain yang tak menggunakan kata-kata (Najih, 2016).

Pada penelitian ini, gangguan nonverbal yang didapatkan serupa dengan temuan dalam penelitian sebelumnya yakni terkait aktivitas yang meliputi kebiasaan sehari-hari seperti perbedaan jam bangun dan jam tidur. Mahasiswa Bima pada umumnya terbiasa

dengan waktu tidur jam 8/9 malam dan bangun jam 5 subuh, paling lambat jam 6 pagi disebabkan rutinitas masyarakat yang mayoritas petani mengharuskan bekerja mulai dari jam 6 pagi. Sedangkan Jogjakarta yang notabene kota metropolitan dengan mayoritas masyarakat memulai aktivitas jam 8 pagi menyesuaikan jam masuk kantor, memiliki waktu tidur rata-rata di jam 10 malam dan bangun kembali jam 7 pagi. Waktu ini bagi masyarakat Bima sangat terlambat untuk memulai rutinitas.

Gangguan nonverbal lainnya ditemukan pada cita rasa makanan yang berbeda sehingga mempengaruhi selera makanan. Kemudian pada tempat tinggal yang mana biasanya mahasiswa Bima tinggal serumah dengan orang tua, kini di Yogyakarta harus menyewa kos sehingga aturan dan kebebasan pergaulan sangat terbuka lebar. Pada pembahasan hasil dikatakan bahwa mahasiswa Bima dan Yogyakarta memiliki perbedaan latar belakang dari segi Bahasa, kebiasaan, adat istiadat, dan lain-lain. Oleh karena itu adanya perbedaan-perbedaan di atas diharuskan untuk mahasiswa Bima melakukan beberapa penyesuaian terhadap kebiasaan dan adat istiadat masyarakat Yogyakarta.

c. Lintas Budaya

Pada penelitian terdahulu, dari HAJAR (2018) konsep lintas budaya meliputi pengetahuan dan pemahaman, kesadaran, kepekaan, kompetensi lintas budaya. Pengetahuan dan pemahaman lintas budaya meliputi pendalaman budaya dari daerah yang dituju, termaksud mempelajari bahasa daerah yang dituju dan lain sebagainya. Kesadaran dan kepekaan meliputi pemahaman dan apresiasi kebiasaan budaya Bima dan Yogyakarta serta situasi, perilaku, dan konteks secara budaya. Adapun kompetensi lintas budaya meliputi kemampuan individu dalam mengerjakan lintas budaya secara efektif. Kompetensi lintas budaya melebihi kesadaran, kepekaan, dan pengetahuan yang

merupakan perpaduan dan perubahan dari semua keterampilan dan informasi yang dicari serta digunakan agar dapat menghasilkan sinergi budaya di tempat kerja.

Konsep lintas budaya yang dibahas oleh HAJAR (2018) meliputi keragaman lintas budaya antara mahasiswa asing Palestina dan mahasiswa Indonesia yang menyorot persoalan mendasar terkait perbedaan budaya Palestina dan Indonesia, sehingga memerlukan penyesuaian dan pemahaman khusus secara mendalam mengenai budaya Indonesia oleh mahasiswa asing Palestina.

Pada proses observasi yang dilakukan, peneliti menemukan antara Mahasiswa Bima dan Yogyakarta di Universitas Ahmad Dahlan telah memiliki pemahaman dan kesadaran yang baik terhadap perbedaan masing-masing budaya. Mahasiswa Bima memiliki kesadaran yang tinggi terhadap budaya Yogyakarta, sehingga mereka memiliki pemahaman dan kepekaan terhadap budaya tempat mereka tinggal. Begitu sebaliknya, mahasiswa Yogyakarta memiliki kesadaran dan kepekaan yang tinggi terhadap perbedaan budaya yang ada didaerahnya sehingga menghasilkan suatu pemahaman yang baik dari segi menghargai budaya, dan pemahaman terhadap pengetahuan kebudayaan. Faktor lintas budaya ini tercantum dalam terma Bahasa yang menuntut masing-masing budaya memiliki kesadaran untuk saling memahami, peka, dan berkeinginan untuk mempelajari perbedaan lintas budaya yang ada.

IV. KESIMPULAN DAN PENUTUP

1. KESIMPULAN

Merujuk kepada konsep komunikasi lintas budaya antara mahasiswa Bima dan Yogyakarta di Universitas Ahmad Dahlan terdapat beberapa poin sebagai berikut:

Pertama, mengenai urgensi Pemahaman Budaya: Komunikasi lintas budaya menyoroti

pentingnya pemahaman tentang budaya individu terkait. Dalam melakukan komunikasi lintas budaya, mahasiswa dari Bima dan Yogyakarta perlu memahami perbedaan budaya, termasuk nilai-nilai, norma, dan praktik komunikasi yang berbeda, agar tercipta proses transfer informasi yang baik dan berguna untuk penambahan wawasan kebudayaan.

Kedua, tantangan Bahasa: konsep komunikasi lintas budaya pada dasarnya memiliki kontras yang jelas terlihat antar dua daerah (Bima dan Yogyakarta) mengakibatkan munculnya tantangan bahasa dalam berkomunikasi. Hambatan yang mendasar dirasakan ialah adanya perbedaan dialektika sehingga mahasiswa terkait sulit untuk memahami makna kata yang diucapkan. Oleh karenanya, mahasiswa akan menghadapi kesulitan dalam memahami bahasa atau dialek yang berbeda. Disamping juga terdapat perbedaan kebudayaan yang sangat menyocok. Namun, melalui pemahaman yang benar terkait adanya perbedaan latarbelakang kebudayaan akan dapat mengatasi hambatan ini.

Ketiga, Pengayaan Pengalaman: Komunikasi lintas budaya juga membawa pengayaan dalam pengalaman mahasiswa. Mereka dapat belajar tentang budaya, tradisi, dan nilai-nilai yang berbeda, yang dapat memperluas pandangan mereka tentang kebudayaan di Indonesia. Dengan berkomunikasi lintasbudaya, mahasiswa yang berbeda daerah bisa memiliki pengalaman berinteraksi secara langsung dengan ragam kebudayaan di Indonesia melalui media bahasa dan sedikit banyaknya mengenal ‘heritage’ kebudayaan dengan memperdalam informasi dari rekan yang berbeda daerah dengan mereka.

Dengan demikian komunikasi lintas budaya dalam hal interaksi dengan mahasiswa daerah Bima dan Yogyakarta dapat dikatakan sebagai suatu hal yang penting untuk dipelajari guna mencapai proses komunikasi yang menghadirkan nilai toleransi dan kepekaan terhadap ragam budaya yang ada di Indonesia. Dengan begitu, mahasiswa Yogyakarta mengetahui bahasa dan

budaya daerah Bima serta memperoleh wawasan kebudayaan yang luas, tidak hanya seputar pulau jawa saja. Demikian pula dengan mahasiswa daerah Bima dapat mengenal lebih jauh bahasa dan kebudayaan jawa khususnya Yogyakarta serta memperluas relasi dengan masyarakat yang berbeda kebudayaan. Hal ini juga berlaku bagi mahasiswa dari daerah lain.

A. SARAN

Peneliti menyadari beberapa kekurangan dalam penelitian ini yang diharapkan dapat dikembangkan pada penelitian selanjutnya. Dalam penelitian ini, peneliti menyarankan untuk lebih memperkuat data-data dengan memaksimalkan jumlah narasumber wawancara sebab penelitian ini belum memenuhi jumlah responden yang telah ditargetkan serta data sekunder seperti kajian pustaka yang lebih relevan membahas konsep komunikasi sosiokultural yang memuat terma-terma umum. Pada bagian tersebut peneliti menyadari belum bisa menyajikan data yang cukup. Peneliti juga menyarankan untuk mengembangkan topik lebih luas lagi, tak hanya seputar mahasiswa UAD saja melainkan masyarakat secara umum sebab komunikasi lintas budaya sangat berkaitan dengan dinamika kehidupan masyarakat dikota metropolitan yang dimana banyak pendatang dari daerah luar Yogyakarta datang beradu nasib di Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

Amirullah, M., Kartini, Ardiansyah, Intan, N., Ulfah, S., & Fatahullah. (2010). *Kebudayaan*

Bima. <https://id.scribd.com/doc/40938973/budaya-bima-NTB>

Farihanto, M. N. (2018). Antara Kiev dan Yogyakarta (Komunikasi Lintas Budaya

Hajar, I. (2018). *Komunikasi Lintas Budaya Mahasiswa Asing Asal Palestina dengan Mahasiswa Indonesia di Universitas Muhammadiyah Surakarta*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Moleong, & J, L. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja. Rosdakarya.

Nova, Y. (2016). Dampak Transmigrasi Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat: Studi Sejarah Masyarakat Timpeh Dharmasraya. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 5(1), 23. <https://doi.org/10.22202/mamangan.1927>

Padang, N. I., & Junaeda, S. (2022). *Komunikasi Antar Budaya di Lingkungan Universitas Negeri Makassar*. 6(2), 63–70.

<http://ejournal.tebarscience.com/index.php/JKSB/article/view/111/108>

Sugiyono. (2011). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Alfabeta. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IVCEJ/article/view/17941/10721>

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Alfabeta. <https://pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/SATS4213-M1.pdf>

Ali Hasyim Imran. (2013). FENOMENA KOMUNIKASI DAN..... Hasyim Ali Imran

COMMUNICATION PHENOMENON AND THE SCIENCE OF COMMUNICATION

(Phylosophical Review Towards The Efistemological Elements). *JURNAL STUDI*

KOMUNIKASI DAN MEDIA, 17(2), 197–217.

<http://www.merriamwebster.com/dictionary/paradigm>

Andi, Y., Tola, O., Doma, Y., & Suparta, I. K. G. (2020). Strategi Misi Lintas Budaya Berdasarkan 1 Korintus 9:19-23. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 1(1), 57.

<https://doi.org/10.46445/jtki.v1i1.249>

HAJAR, I. (2018). *KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA MAHASISWA ASING ASAL PALESTINA*

DENGAN MAHASISWA INDONESIA DI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA.
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA.

Kustiawan Winda, Harahap Masnawari, Tursina Intan, Khoiriyah Ummil, Ichtisam M. Fathih, Anshori Barkah, & Azzahra Thahirah. (2022). Komunikasi Berdasarkan Tradisi (Retorika, Semiotik, Fenomologi, Psikologi Sosial, Sibernetik, Sosio Kultural, Kritis). *Maktabatun: Jurnal Perpustakaan Dan Informasi*, 1(2), 92–97. <https://ummaspul.e-journal.id/RMH/index>

Najih Farihanto Muhammad. (2016). Dinamika Komunikasi Dalam Pembangunan Desa...
DINAMIKA KOMUNIKASI DALAM PEMBANGUNAN DESA WISATA BRAYUT
KABUPATEN SLEMAN DYNAMICS OF COMMUNICATION IN THE DEVELOPMENT
ON TOURIST VILLAGE BRAYUT SLEMAN REGENCY. *Jurnal Penelitian Pers Dan Komunikasi Pembangunan*, 19(3), 203–214.

Nasri Indra Padang, N. St. J. (2022). Komunikasi Antar Budaya di Lingkungan Universitas Negeri Makassar. *Jurnal Kajian Sosial Dan Budaya*, 2(6), 63–70.

Nugroho, E. (2019). Teoritisasi Komunikasi Dalam Tradisi Sosiokultural. *Jurnal Communicology*, 7(2), 236–253. <http://journal.unj.ac.id/>

Putera Syahri Alfi, & Syah Putra Dedi Kurnia. (2019). KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA DALAM PROSES BELAJAR BAHASA INGGRIS DI KAMPUNG INGGRIS PARE KEDIRI. 7(1), 1–31.

Robiah Siti. (2020). KOMUNIKASI ANTARBUDAYA ETNIS TIONGHOA DAN SUNDA DI KOMUNITAS PERSAUDARAAN GIE SAY KOTA SUKABUMI. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA.